

**PENGARUH SPESIALISASI AUDITOR, *EMOTIONAL QUOTIENT* DAN
SIFAT *MACHIAVELLIAN* TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Padang)**

Velly Vebyola¹⁾, Hardi²⁾, Meilda Wiguna²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: Vellyvebyolaa08@gmail.com

*The Influence of Auditor Specialization, Emotional Quotient And Machiavellian
Properties On Audit Quality (Empirical Study on the Public Accounting Firms in
Pekanbaru and Padang)*

ABSTRACT

The purpose of this study was to empirically examine the effect of auditor specialization, emotional quotient, and machiavellian characteristics on audit quality. The study population was auditors at the Public Accounting Firm of Riau and West Sumatra. The sample of this research is the auditors in the Public Accounting Firm (KAP) Pekanbaru City and Padang City. The sampling technique used was incidental sampling method. The data used are primary data collected through a questionnaire using a Likert scale. The data analysis tools used were descriptive statistics and multiple linear regression. Data analysis was performed with the help of SPSS (Statistic Package for Social Science) software. The results of this study indicate that auditor specialization affects audit quality with a significance level of $0.000 < \alpha < 0.05$, emotional quotient affects audit quality with a significance level of $0.014 < \alpha < 0.05$, and machiavellian characteristics affect audit quality with a significance level of $0.019 < \alpha < 0.05$.

Keywords: *Spesialisasi Auditor, Emotional Quotient, Sifat Machiavellian, Audit Quality.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari informasi keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pemangku kepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan karyawan. . Laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh manajemen

dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan sehingga akan mempengaruhi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Sumanto. Et.al, 2014).

Laporan keuangan yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang berkualitas. Menurut De Angelo (1981) dalam Tandiontong (2016:79) kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor

menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Seorang akuntan publik harus mempunyai sikap yang independen dalam menjalankan profesinya. Akuntan Profesional mengevaluasi setiap ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika ketika mengetahui, atau diperkirakan dapat mengetahui, adanya keadaan atau hubungan yang dapat mengurangi kepatuhan pada prinsip dasar etika tersebut (IAI 2016:15).

Ada beberapa perusahaan yang memaksa auditor untuk menyalahgunakan profesinya demi kepentingan pihak tertentu, disanalah fase auditor diuji kelayakannya sebagai auditor apakah sesuai dengan kode etik profesi atau tidak. Kejujuran adalah hal yang harus diperhatikan oleh seorang auditor. Kebanyakan perusahaan yang mau berbuat curang dominan mendapatkan auditor yang jujur.

Pada kasus yang terjadi di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP) pada oktober 2018. Permasalahan berawal dari AP Marlina dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT SNP Finance (www.finance.detik.com).

Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terjadi pada April 2019 dimana bocornya laporan audit yang dilakukan oleh lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY). Adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi

senilai 4 triliun rupiah serta beberapa dugaan lainnya (www.cnbcindonesia.com)

Ditemukannya kasus tersebut banyak memberikan pandangan negatif kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak menjaga kualitasnya dan itu merugikan banyak pihak. Kelalaian yang diberikan oleh seorang auditor dapat menjadi sebuah penilaian apakah auditor tersebut berkualitas apa tidak. Itu membuat pemangku saham lebih berhati-hati lagi dalam mencari auditor untuk mengaudit laporan keuangannya.

Meningkatnya kebutuhan akan jasa auditor membuat profesi untuk menjadi seorang akuntan publik semakin diminati oleh semua orang dan bersaing untuk menjadi auditor profesional. Banyaknya auditor pada saat ini membuat para manajemen perusahaan menginginkan auditor yang terbaik bagi perusahaannya. Spesialisasi auditor merupakan auditor yang lebih ahli dibanding dengan auditor biasa.

Auditor spesialis menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Menurut Haryani (2011) tanpa adanya keahlian profesional maka kualitas audit yang dihasilkan tidak akan memiliki kualitas yang baik karena tidak adanya sikap profesional yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Mereka juga menyimpulkan bahwa besaran manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non spesialis auditor.

Owhoso (2002) menyatakan bahwa manajer dan auditor spesialis

akan lebih baik dalam mendeteksi terjadinya kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialisasi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buchori (2019) dan Ishak (2015) yang menyatakan bahwa spesialisasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan adanya spesialisasi auditor tentu seorang auditor harus memiliki kecerdasan emosional. Hakim dan Amalia (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian Fauzan (2016) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) dan Indrajaya, etal. (2016) yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain dari kecerdasan emosional ada lagi faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu Sifat *Machiavellian*. Menurut Sari (2015) sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2016) menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pramaswardana (2017)

yang berjudul Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *Fee*, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit untuk variabel spesialisasi auditor, sedangkan penelitian yang dilakukan Hakim dan Amalia (2015) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit untuk variabel kecerdasan emosional (*emotional quotient*), Dan penelitian yang dilakukan oleh Saryati, Raden Rosiyana Dewi (2016) yang berjudul Pengaruh Sifat *Machiavellian* Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit untuk sifat *Machiavellian*.

Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut karena adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu dan karena kecerdasan emosional dan sifat *machiavellian* merupakan faktor internal didalam diri seorang auditor untuk mempengaruhi kualitas audit dimana ketika seorang auditor mempunyai kecerdasan emosional maka akan membuat klien merasa rileks dan dalam pemeriksaan akan lebih berjalan lancar sehingga dapat meningkatkan kualitas audit dan jika seorang auditor memiliki sifat *machiavellian* lebih rendah maka akan membuat kualitas audit lebih baik dan kemudian spesialisasi auditor akan membuat kualitas audit lebih baik karena keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, dan peneliti beranggapan bahwa ketiga variabel tersebut dapat menjadi bahan penelitian untuk mengukur suatu tingkat kualitas audit.

TELAAH PUSTAKA

Agency Theory

Dalam Tandiontong (2016:5) *Agency theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi memfokuskan pada pentingnya pemilik perusahaan atau pemangku saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut dengan agen, agen adalah yang lebih mengerti dalam mengelola bisnis sehari-hari. Teori ini memfokuskan perhatian pada bagaimana supaya sistem perjanjian kontrak kompensasi bisa mencapai keseimbangan baik tertulis maupun tidak. Sistem kompensasi dalam kondisi yang ideal (*firstbest*) bisa langsung dihubungkan dengan perilaku.

Hubungan kontraktual antara manajemen dengan auditor dalam teori agensi, manajemen berkedudukan sebagai principal sedangkan auditor berlaku sebagai agen. Auditor sebagai agen yang telah dikontrak oleh manajer untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat sehingga memungkinkan menemukan dan melaporkan kesalahan bersifat material atau kekeliruan dan kelalalian untuk mendapatkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Laporan audit yang berkualitas mencerminkan seorang auditor telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan SAK yang berlaku dan patuh terhadap etika profesi seperti independensi yang berpengaruh besar untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Teori Atribusi

Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Lubis, 2014:90).

Kualitas Audit

Menurut Arens, et. al, (2015:103) Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor. Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk sedangkan orang yang melaksanakan audit disebut auditor

Spesialisasi Auditor

Owsoho (2002) menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih mungkin untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Goleman (2015: 13) kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional diartikan sebagai sebagai salah satu sikap atau perilaku individu yang dapat mengetahui perasaan orang lain, sadar akan siapa dirinya sehinggampu menempatkan dirinya dalam bergaul, memiliki pengendalian diri yang baik, mampu memotivasi dirinya sendiri, memiliki empati, dan mampu berkomunikasi dengan baik tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya.

Menurut Fauzan (2016) kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya membuktikan bahwa masih belum optimalnya kemampuan mengelola emosi, spiritualitas dan pelaksanaan etika profesi oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan juga tidak optimal dan menyebabkan rusaknya citra KAP secara umum dan khususnya citra KAP dimana mereka bekerja

Sifat *Machiavellian*

Menurut Sari (2015) sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif. Saputri dan Dewa (2015) menyatakan sifat *machiavellian* merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan. Mahayani dan Ni K (2016) menjelaskan bahwa Sifat *Machiavellian* merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan

pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan.

Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas audit

Dunn dan Mayhew (2004) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri bertujuan untuk mencapai diferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Kemampuan mereka untuk memberikan kualitas audit yang lebih tinggi berasal dari pengalaman mereka dalam melayani banyak klien dalam industri yang sama dan mempelajari praktik-praktik terbaik di suatu industri. O'Keefe (1994) menemukan bahwa auditor spesialis berhubungan positif dengan kualitas audit yang diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Accepted Auditing Standard* (GAAS). Secara keseluruhan berbagai penelitian diatas menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dan risiko bisnis klien dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

2. Pengaruh *EQ* atau kecerdasan emosional terhadap Kualitas audit

Menurut Robbins (2003), kecerdasan emosional merujuk pada suatu keanekaragaman keterampilan, kapabilitas, dan kompetensi nonkognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan auditor. Sedangkan menurut Hakim dan Amalia (2015), kecerdasan

emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Kecerdasaan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Fauzan, 2016)

3. Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Epstein et al, 2016) menyatakan bahwa kepribadian *machiavellian* ditandai oleh manipulasi dan eksploitasi orang lain, ketidaktahuan yang sinis terhadap moralitas, dan fokus pada kepentingan diri sendiri dan penipuan. Individu yang memiliki sifat *machiavellian* adalah mereka yang memanipulasi orang lain untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan Triki et al., (2017). Sifat *machiavellian* didukung oleh teori atribusi, sifat *machiavellian* termasuk dalam ciri kepribadian yang berarti faktor internal auditor.

Teori atribusi sendiri lebih spesifik menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi dikarenakan faktor internal dan eksternal. Sifat *machiavellian* sendiri termasuk kedalam faktor internal dan sejauh mana pengaruh nya terhadap kualitas audit. seperti yang diketahui bahwasanya sifat *machiavellian* merupakan perilaku yang lebih mementingkan diri sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Riau dan Sumatra Barat. Adapun nama dan alamat KAP diambil dari Direktori IAPI 2020 untuk KAP yang masih aktif yang diperoleh dari *website* Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (www.iapi.or.id)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Pekanbaru dan Kota Padang. Dari 13 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Padang dan Pekanbaru yang masih aktif, hanya 9 Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk mengisi kuesioner, dimana masing – masing KAP hanya bersedia mengisi 2 - 6 kuesioner saja.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari jawaban auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Pekanbaru dan Kota Padang terhadap daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari kuesioner penelitian Sari (2015), Fauzan (2016), Haryani (2011) dan Apriyas (2014).

Variabel penelitian dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Spesialisasi Auditor sebagai variabel independen pertama (X1), *Emotional Quotient* sebagai variabel independen kedua (X2), dan Sifat *Machiavellian*

sebagai variabel independen ketiga (X3), sedangkan Kualitas Audit sebagai variabel dependen (Y). Definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Kualitas audit adalah segala kemungkinan kesalahan laporan keuangan klien yang dapat dilaporkan oleh auditor dalam laporan keuangan auditan (Apriyas, 2014). Kualitas audit diukur dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Melaporkan semua kesalahan klien.
 - b. Pemahaman terhadap sistem informasi klien.
 - c. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.
 - d. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.
 - e. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien.
 - f. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan (Apriyas, 2014).
2. Spesialisasi auditor merupakan auditor yang bekerja dalam menjalankan tugasnya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun auditing yang dalam melaksanakan tugas dan profesinya sesuai dengan standar dan etika profesi yang telah ditetapkan. Spesialisasi audit diukur dengan indikator yang terdiri dari:
 - a. Pandangan terhadap profesi
 - b. Kewajiban sosial
 - c. Pendirian seorang auditor
 - d. Keputusan opini (Haryani, 2011)
3. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* adalah suatu kemampuan untuk memahami

perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri serta mengelola emosi diri dengan baik dan produktif dalam hubungannya dengan orang lain (Fauzan, 2016). *Emotional quotient* dalam penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pengenalan Diri\Pengendalian Diri (Mengelola Emosi)
 - b. Empati
 - c. Motivasi
 - d. Keterampilan Sosial
4. Sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif (Sari, 2015). Sifat *machiavellian* diukur dengan indikator yang terdiri dari:
 - a. Afeksi
 - b. Ideologis
 - c. Ego
 - d. Manipulatif
 - e. Agresif

Metode dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik yang menggunakan perangkat lunak statistik. Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistic Package for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Deskripsi hasil penelitian terhadap masing-masing variabel tersebut diuraikan dalam bentuk tabel frekuensi yang tersaji dalam penjelasan sebagai berikut

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	SD
Kualitas audit	45	3,7143	4,7143	4,138095	,2581689
Spesialisasi auditor	45	3,5556	4,7778	4,204938	,3142300
Emotional quotient	45	3,4000	4,5333	3,857778	,3060336
Sifat machiavellian	45	2,6000	4,6000	3,573333	,6270663
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data Olahan 2020

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai korelasi lebih besar dari 0,294 yang berarti item pernyataan pada variabel sifat machiavellian tergolong valid untuk pengujian selanjutnya. Hasil ini juga didukung dari hasil uji reliabilitas terhadap seluruh variabel lebih besar dari 0,60 yang berarti variabel kualitas audit, spesialisasi auditor, *emotional quotient*, dan sifat *machiavellian* bersifat reliabel sehingga sudah dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Kualitas audit	Spesialisasi auditor	Emosional quotient	Sifat machiavellian
N		45	45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,138095	4,204938	3,857778	3,573333
	Std. Deviation	,2581689	,3142300	,3060336	,6270663
Most Extreme	Absolute	,128	,125	,111	,114
	Positive	,128	,087	,111	,114

Differences	Negative				
ces		-,105	-,125	-,068	-,107
Test Statistic		,128	,125	,111	,114
Asymp. Sig. (2-tailed)		,060 ^c	,074 ^c	,200 ^{c,d}	,174 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

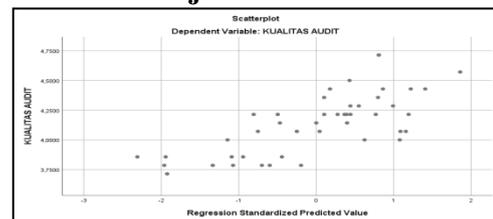
Sumber : Data Olahan 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas data diatas, *Asymp Sig* masing-masing variabel secara berturut-turut variabel penelitian kualitas audit, spesialisasi auditor, *emotional quotient*, dan sifat *machiavellian* yaitu sebesar 0,060, 0,074, 0,200, dan 0,174 lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa data test berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas tersebut sebagai berikut:

Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2020

Dari Gambar 1 di atas, terlihat nilai *scatterplot* dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data menyebar secara acak diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu *regression standardized predicted value*, artinya model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala Heteroskedastisitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas Hasil uji multikolinieritas data sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1 (Constant)			
Spesialisasi auditor		,693	1,443
Emosional quotient		,641	1,560
Sifat machiavellian		,797	1,254

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 3 di atas hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF yang lebih kecil dimana semuanya berada dibawah 10 dan nilai tolerance lebih besar 0,01. Hal ini berarti bahwa variabel – variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4 Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Std. Error		
1 (Constant)	1,899		,447	4,247	,000
Spesialisasi auditor	,367		,106	3,457	,001
Emosional quotient	,292		,113	2,579	,014
Sifat machiavellian	-,121		,050	-,294	,019

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 4 di atas, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 1,899 + 0,367X_1 + 0,292 X_2 - 0,121 X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah 2,173. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit adalah

positif, yang diketahui nilai koefisiennya sebesar 0,367. Hal ini berarti spesialisasi auditor memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas audit, atau dengan kata lain jika spesialisasi auditor tergolong tinggi, maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

2. Pengaruh *emotional quotient* terhadap kualitas audit adalah positif, yang diketahui nilai koefisiennya sebesar 0,367. Hal ini berarti *emotional quotient* memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas audit, atau dengan kata lain jika *emotional quotient* mengalami kenaikan, maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya
3. Pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap kualitas audit adalah negatif, yang diketahui nilai koefisiennya sebesar -0,121. Hal ini berarti sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh yang tidak searah terhadap kualitas audit, atau dengan kata lain jika sifat *Machiavellian* semakin tinggi, maka kualitas audit akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya

Hasil Uji Hipotesis

- a. Hipotesis 1
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} untuk variabel Spesialisasi auditor sebesar 3,457 > dari T_{tabel} sebesar 2,020 atau nilai signifikan 0,000 < dari alpha 0,05 maka H_1 diterima, dengan berarti bahwa variabel spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas

audit. Adanya Spesialisasi Auditor yang tinggi berpotensi untuk meningkatkan kualitas audit, karena jika seorang akuntan memiliki suatu keahlian dalam suatu bidang tertentu terutama dalam proses pengauditan, maka itu akan membantu mereka dalam melaksanakan tugasnya karena telah memiliki pengalaman dalam mengerjakan tugasnya tersebut. Pengalaman itulah yang membuat para akuntan yang memiliki spesialisasi menjadi lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Dari keahlian yang dimiliki seorang akuntan, maka akan lebih baik dalam mendeteksi kesalahan yang akan terjadi yang berpotensi mengurangi kualitas dari hasil audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buchori (2019) dan Ishak (2015). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) dan Pramaswardana (2017).

b. Hipotesis 2

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} untuk variabel *emotional quotient* sebesar $2,579 >$ dari T_{tabel} sebesar $2,020$ atau nilai signifikan $0,0140 <$ dari α $0,05$, maka H_2 diterima, dengan berarti bahwa variabel *emotional quotient* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adanya Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran dalam proses pengauditan. Karena menurut Goleman (2015:13)

mengatakan bahwa Kecerdasan emosional itu merupakan suatu kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Hal itu membuat para akuntan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya. Dengan adanya kecerdasan emosional membuat para klien mereka menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi dan itu membuat proses pengauditan menjadi lancar. Ketika suatu informasi didapatkan secara detail dalam proses pengauditan maka hasil audit yang didapat akan memiliki kualitas yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2016) dan Ningsih (2015). Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Amilia (2015).

c. Hipotesis 3

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} untuk variabel Sifat *machiavellian* sebesar $2,439 >$ dari T_{tabel} sebesar $2,020$ atau nilai signifikan $0,019 <$ dari α $0,05$, maka H_3 diterima, dengan berarti bahwa variabel sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adanya Sifat Machiavellian yang besar membuat pengaruh yang sangat besar dalam proses pengauditan, hal ini dikarenakan sifat *Machiavellian* yang banyak merugikan banyak pihak karena

keserakahan yang dimiliki oleh akuntan publik. Sifat *Machiavellian* ini sangat mempengaruhi hasil audit karena jika seorang akuntan dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi melakukan suatu proses pengauditan dan terdapat suatu kesalahan yang dilakukan perusahaan maka seorang akuntan public yang memiliki sifat *Machiavellian* akan mengambil kesempatan didalam peristiwa tersebut yang membuat terjadinya penyuaapan. Karena hal itu membuat kualitas audit yang dihasilkan akan menjadi kurang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2016). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saryati dan Dewi (2016).

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Spesialisasi Auditor merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seorang auditor berdasarkan pengalaman yang didapatkan, jika semakin banyak pengalaman auditor dalam dunia pengauditan maka akan semakin ahli lah auditor dibidang tersebut dan itu akan mempercepat proses pengauditan serta meningkatkan kualitas audit
2. Variabel *emotional quotient* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki *emotional quotient* yang tinggi akan

membuat klien yang mereka audit dengan mudah memberikan informasi yang diperlukan oleh auditor dalam proses pengauditan, dan itu akan membuat kualitas audit menjadi lebih baik

3. Variabel sifat *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sifat *Machiavellian* merupakan sifat mementingkan diri sendiri yang timbul dalam diri seseorang dan itu akan merugikan orang lain, maka semakin tinggi sifat *Machiavellian* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan memperburuk kualitas audirnya, dan begitu sebaliknya.

Keterbatasan

1. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner dan google form terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kadang terjadi perbedaan anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga ada faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kursorioner dan Gformnya.
2. Sedikitnya jumlah sampel yang diambil karena adanya peristiwa Pandemi Covid-19 yang membuat banyak kantor akuntan publik yang dirumahkan (*Work From Home*)

Saran

1. Bagi Kantor Akuntan Publik:
 - a. Sifat *Machiavellian* merupakan perilaku antisosial dan perilaku yang menghalalkan segala cara

untuk menguntungkan diri sendiri. Sifat *Machiavellian* yang dimiliki oleh responden menunjukkan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, responden dalam melaksanakan tugasnya patuh terhadap standar akuntansi yang berlakudan kode etik profesi. Disarankan bagi KAP Pekanbaru dan Padang untuk selalu mengingatkan kepada auditornya bahwa seorang akuntan publik mengemban nama publik yang berarti tanggungjawab kepada masyarakat akan hasil auditnya.

- b. *Emotional Quotient* merupakan suatu keahlian seseorang untuk membuat seseorang percaya dan memberikan kenyamanan terhadap kliennya untuk mendapatkan suatu informasi demi kelancaran dalam proses pengauditan. Didalam penelitian ini responden memiliki tingkat *Emotional Quotient* yang tinggi. Disarankan kepada KAP Pekanbaru dan Padang untuk memberikan pelatihan audit bagaimana meningkatkan *Emotional Quotient* bagi auditor junior, sehingga akan meningkatkan kinerja auditor yang lebih baik dan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Penelitian selanjutnya dapat dilengkapi dengan melakukan observasi yang

lebih mendalam tidak hanya menggunakan kuesioner saja.

- b. Penelitian-penelitian lebih lanjut, hendaknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit seperti *Responsiveness* atau *Auditor Switching*.
- c. Penelitian lebih lanjut hendaknya menambah jumlah sampelnya, karena dengan semakin banyak sampel yang digunakan maka semakin baik pula hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyas, Tri Maya, 2014, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Time Budget Pressure Bagi Auditor Terhadap Kualitas Audit*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arens, *et al*, yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo. 2015. *Auditing & Jasa Assurance* (Pendekatan Terintegrasi) Edisi Kelimabelas Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arens et al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*, Alih bahasa Amir Abdul Jusuf, Buku 1, 2011, Salemba Empat, Jakarta.
- Buchori, Ahmad dan Harry Budiantoro, 2019, *Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Audit Tenure, Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit*, Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, dan Auditing Vol.1 No.1, Universitas YARSI.

- Dewi, I. S. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi, Kode Etik, Tekanan Waktu dan Motivasi Terhadap Kinerja Auditor*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Dunn, K. A., & Mayhew, B.W. 2004. *Audit firm industry specialization and client disclosure quality*. *Review of Accounting Studies*, 9, 35–58.
- Epstein, Barry Jay and Sridhar Ramamoorti. 2016. "Today's Fraud Risk Models Lack Personality Auditing with 'Dark Triad' Individuals In The Executive Ranks." *The CPA Journal (March)*:15–21
- Fauzan, Muhammad Fadjar Arif. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Goleman D 2015 *Kecerdasan Emosi: mengapa Emosional Intelligence lebih tinggi dari pada IQ Ahli Bahasa*:T Hermay PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hakim, Arif Rahman & Esfandari, Amilia Yunizar. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit*. ISSN: 2252 7141. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur* Vol. 4 No. 1 April 2015
- Haryani, A, M, 2011. *Pengaruh Independensi Auditor, Keahlian Profesional Auditor, Dan Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Pergantian KAP Kasus Kewajiban Rotasi Audit*. Universitas Negeri Semarang.
- Indrajaya, I. M, et al. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah Bali*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, Nomor 3, Tahun 2016, Hal. 1-9.
- Ishak, Febrian Adhi Pratama, Halim Dedy Perdana Anis, dan Widjajanto, 2015, *Pengaruh Rotasi Audit, Workload, dan Spesialisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2013*, *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* Vol. 11 No. 2, Universitas Sebelas Maret.
- Lubis, A. I. 2014. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahayani, N. P. E & Merkusiwati, N. K. L. M. 2016. *Pengaruh Persaingan Auditor Dan Sifat Machiavellian Pada Independensi Auditor Dengan Etika profesi Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 15, Nomor 2, Tahun 2016, Hal. 1172-1200.

- Ningsih, S. 2015. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Owhoso, V. E., Messier, W. F., & Linch, J. G. (2002). *Error detection by industryspecialized teams during sequential audit review*. *Journal of Accounting Research*. 40(3), 883-900.
- Rahmi, N., Setiawan, H., Evelyn, J., dan Utami, Y., 2019, *Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, ISSN: 2621-5306 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi,&Akuntansi) Vol.3 No.3, UniversitasPrima Indonesia Medan.
- Saputri, I. G. A. Y & Wirama, D. G. 2015. *Pengaruh Sifat Machivellian Dan Tipe Kepribadian Pada Perilaku Disfungsional Auditor*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, Nomor 2, Tahun 2015, Hal 70-86
- Sari, Elsa Vosva. 2015. *Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Dysfunctional Behavior*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Saryati & Dewi. R. R.2016. *Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit*. ISBN: 978- 979- 1230- 36- 0. Seminar Nasional dan *Call Paper* Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta
- Sumanto, B. et al. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba*. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3, Nomor 1, Tahun 2014, Hal. 44-52.
- Tandiontong.Mathius.2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Hal 5-8, 79
- Triki, Anis, Gail Lynn Cook, and Darlene Bay. 2017. *“Machiavellianism, Moral Orientation, Social Desirability Response Bias, and Anti-Intellectualism: A Profile of Canadian Accountants.”* *Journal of Business Ethics* 144(3):623–35.
- Yulianti, F. 2016. *Pengaruh Due Professional Care dan Sifat Machiavellian terhadap kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Intervening*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- IAPI (Institute Akuntan Publik Indonesia), 2020, Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik.
(www.cnbcindonesia.com)
(www.finance.detik.com)